

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja masih menjadi isu penting di tingkat global maupun nasional. *World Health Organization* (2025) memperkirakan bahwa satu dari 25 orang di dunia mengalami infeksi menular seksual (IMS), dengan sekitar 367 juta kasus baru setiap tahun. Di Indonesia, hingga akhir tahun 2023 tercatat 566.707 kasus kumulatif HIV/AIDS (Natasya et al., 2024). Penelitian Sinha et al. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai anatomi dan fisiologi reproduksi, pubertas, serta risiko hubungan seksual tanpa perlindungan. Rendahnya literasi kesehatan reproduksi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan kesehatan formal, adanya tabu sosial, dan keterbatasan akses terhadap informasi yang benar.

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konsep Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (Triad KRR), yang meliputi tiga isu utama, yaitu seksualitas, penyalahgunaan NAPZA (narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya), serta HIV dan AIDS. Kurangnya pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dapat meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko, kehamilan tidak diinginkan (KTD), infeksi menular seksual, hingga penularan HIV/AIDS. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi menjadi salah satu upaya preventif yang penting untuk melindungi remaja dari berbagai risiko tersebut.

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, termasuk pubertas, kontrasepsi, dan pencegahan infeksi menular seksual (IMS), masih tergolong rendah. Data tersebut mengungkapkan bahwa hanya sekitar 65% remaja mengetahui perubahan fisik saat pubertas, sedangkan pengetahuan tentang pencegahan IMS dan kehamilan tidak diinginkan (KTD) bahkan kurang dari 50% (BKKBN, 2023). Rendahnya pengetahuan ini dapat memicu perilaku seksual berisiko yang berdampak pada kesehatan fisik maupun mental remaja.

Permasalahan remaja saat ini sangat kompleks dan mengkhawatirkan. Hal ini ditunjukkan dengan masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Remaja perempuan dan laki-laki yang tahu tentang masa subur baru mencapai 29,0 % dan 32,3 %. Remaja perempuan dan remaja laki-laki yang mengetahui risiko kehamilan jika melakukan hubungan seksual sekali, masing-masing baru mencapai 49,5 % dan 45,5 % (Hardianti, et al, 2022). Berdasarkan Riskesdas, di Indonesia ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15- 19 tahun yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seksual pra nikah (Andriani, et al, 2022).

Sepanjang Januari–Agustus 2025, terjadi 165 kasus persalinan remaja di D.I. Yogyakarta, dengan kasus terbanyak pada kelompok usia 15–17 tahun. Wilayah dengan kasus terbanyak adalah Kabupaten Sleman sebanyak 53 kasus (32,1%), Kabupaten Bantul 33 kasus (20%), Kabupaten Gunung Kidul 31 kasus (18,8%), Kabupaten Kulon Progo 30 kasus (18,2%), dan Kota Yogyakarta 18 kasus (10,9%). Kabupaten Sleman memiliki persentase tertinggi kasus persalinan remaja usia 15–17 tahun, yaitu 31 kasus (18,8%) (Kesga DIY, 2025). Wilayah Kalasan mencatat 6 kasus persalinan remaja usia 15–17 tahun. Data tersebut menunjukkan Kabupaten Sleman menempati posisi tertinggi untuk angka kasus persalinan remaja dan KTD.

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang baru dalam strategi edukasi kesehatan. Laporan *We Are Social & Meltwater* (2024) menunjukkan bahwa 98,3% remaja Indonesia aktif menggunakan media sosial setiap hari dengan durasi rata-rata lebih dari 3 jam. *TikTok* menjadi platform yang sangat digemari karena menyajikan konten video pendek, interaktif, dan mudah dipahami sesuai gaya belajar remaja. Penelitian Gayatri dan Dewi (2024) membuktikan bahwa video *TikTok* efektif meningkatkan berpikir kreatif siswa. Format *short video learning* yang ditawarkan *TikTok* relevan dan strategis karena memungkinkan siswa belajar secara mandiri, fleksibel, dan personal (Sukmawati et al., 2024).

Paparan media sosial yang tinggi meningkatkan risiko penyebaran informasi keliru mengenai kesehatan reproduksi. Banyak remaja mengandalkan konten yang belum tentu memiliki dasar ilmiah. Oleh karena

itu, diperlukan intervensi edukasi yang valid, menarik, dan sesuai karakter penggunaan media remaja, salah satunya melalui pemanfaatan *TikTok* sebagai media edukasi kesehatan reproduksi.

Hasil studi pendahuluan di SMK Negeri 1 Kalasan menunjukkan bahwa hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian atau program edukasi yang khusus membahas kesehatan reproduksi remaja di sekolah tersebut. Pihak sekolah telah bekerja sama dengan puskesmas dalam pelaksanaan program kesehatan, berupa penyuluhan kesehatan umum dan pemeriksaan rutin setiap tahun. Program ini masih bersifat umum dan belum menitikberatkan pada aspek kesehatan reproduksi remaja.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Efektivitas Edukasi Kesehatan Reproduksi melalui *TikTok* terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 1 Kalasan”.

B. Rumusan Masalah

Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih tergolong rendah, dengan hanya 65% remaja yang mengetahui perubahan fisik saat pubertas dan kurang dari 50% yang memahami pencegahan IMS serta kehamilan tidak diinginkan (KTD). Selain itu, Riskesdas melaporkan bahwa sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15–19 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah, sedangkan perilaku pacaran mulai terjadi pada usia yang lebih muda yaitu 15–17 tahun. Kondisi

ini turut berkontribusi terhadap masih tingginya angka persalinan remaja di wilayah Yogyakarta, yaitu sebanyak 165 kasus pada tahun 2025, dengan proporsi terbanyak pada remaja usia 15–17 tahun. Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber informasi utama bagi remaja. Laporan *We Are Social & Meltwater* (2024) menunjukkan bahwa 98,3% remaja di Indonesia aktif menggunakan media sosial setiap hari dengan durasi lebih dari 3 jam, di mana *TikTok* menjadi salah satu platform yang paling diminati. Dengan karakteristik konten visual yang singkat, kreatif, dan mudah diakses, *TikTok* berpotensi menjadi media edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

Masalah kesehatan reproduksi, khususnya pada remaja, masih sering terjadi. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, sehingga rumusan masalah yang mendasari penelitian ini adalah “Bagaimanakah efektifitas edukasi kesehatan melalui media sosial *TikTok* terhadap pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja SMK Negeri 1 Kalasan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis efektivitas edukasi kesehatan reproduksi melalui media sosial *TikTok* dibandingkan media sosial *WhatsApp* terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi pada siswa siswi SMK Negeri 1 Kalasan.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya data karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pendapatan orang tua, dan sumber informasi.
- b. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi kesehatan reproduksi pada kelompok intervensi (*TikTok*) dan kelompok kontrol (*WhatsApp*).
- c. Diketuainya gambaran tingkat pengetahuan remaja sesudah diberikan edukasi kesehatan reproduksi pada kelompok intervensi (*TikTok*) dan kelompok kontrol (*WhatsApp*).
- d. Membandingkan efektivitas edukasi kesehatan reproduksi melalui media sosial *TikTok* dan *WhatsApp* terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMK Negeri 1 Kalasan.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah kesehatan remaja khususnya pada tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menambah literatur dan pengembangan ilmu di bidang kesehatan reproduksi remaja serta promosi kesehatan berbasis media digital *TikTok* dan *WhatsApp* pada siswa siswi di SMK Negeri 1 Kalasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran bagi peneliti mengenai tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja pada siswa siswi di SMK Negeri 1 Kalasan.

b. Bagi Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Kalasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menentukan alternatif metode penyuluhan yang sesuai dengan karakteristik remaja terkait peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa siswi di SMK Negeri 1 Kalasan.

c. Bagi Siswa Siswi SMK Negeri 1 Kalasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang benar, mudah diakses, dan menarik mengenai kesehatan reproduksi bagi siswa siswi di SMK Negeri 1 Kalasan.

d. Bagi Bidan Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk memanfaatkan media sosial *Tiktok* sebagai media promosi kesehatan yang efektif tentang kesehatan reproduksi remaja sehingga dapat digunakan dalam merencanakan, mengoptimalkan, dan melaksanakan pelayanan maupun pembinaan kesehatan reproduksi remaja.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Efektivitas Media Sosial Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Desa Gunung Meraksa Baru Faiga dan Suliaswati, (2024)	Menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan desain <i>pretest-posttest</i> tanpa kelompok kontrol	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial <i>TikTok</i> berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja; setelah melihat video edukasi <i>TikTok</i> mayoritas responden melaporkan peningkatan pemahaman tentang kesehatan reproduksi	Perbedaan dari penelitian sebelumnya tidak menggunakan kelompok kontrol, sedangkan penelitian ini menggunakan kelompok kontrol berupa media sosial <i>WhatsApp</i> . Selain itu, penelitian ini menggunakan tiga <i>series</i> video <i>TikTok</i> dengan materi meliputi kesehatan reproduksi, anatomi dan fisiologi organ reproduksi, reproduksi, pubertas dan <i>body image</i> , HIV/AIDS, serta kehamilan tidak diinginkan (KTD). Perbedaan lainnya terletak pada instrumen, lokasi, waktu, populasi, dan karakteristik responden penelitian. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain <i>pretest-posttest</i> , membahas efektivitas media

				sosial <i>TikTok</i> sebagai media edukasi kesehatan reproduksi remaja, serta menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data.
2.	<i>Influence of Health Education Through TikTok Media on Increasing Adolescent Women's Level of Knowledge Regarding Personal Hygiene During Menstruation</i> Azzahra, Alisa Diva, Lindayani, Emi., dan Prameswari, Ayu. (2024)	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>quasi eksperimen</i> dengan desain <i>one group pre-test</i> dan <i>post-test</i> .	Hasil penelitian menunjukkan edukasi kesehatan melalui <i>TikTok</i> meningkatkan pengetahuan remaja wanita tentang <i>higiene personal</i> selama menstruasi secara signifikan.	Perbedaan dari penelitian ini adalah tidak ada kelompok kontrol, fokus topik penelitian, populasi penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, dan instrumen penelitian. Persamaan dari penelitian ini adalah jenis penelitian, desain penelitian, dan teknik pengumpulan data.
3.	<i>Randomized Control Trial: Efektivitas Edukasi Melalui Media Sosial TikTok Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Terkait Keputusan</i> Khoirul Barriyah (2024)	Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>quasi eksperimen</i> dengan dua kelompok (<i>TikTok</i> vs ceramah)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi melalui <i>TikTok</i> secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri terkait kesehatan (keputusan) dibandingkan metode ceramah.	Perbedaan dari penelitian ini adalah fokus topik penelitian, populasi penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, dan instrumen penelitian. Persamaan dari penelitian ini adalah jenis penelitian, desain penelitian, dan teknik pengumpulan data.